



## Pengaruh Metode Storytelling terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Tiara Aprilia<sup>1\*</sup>, Apdoludin<sup>1</sup>, Aprizan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

\*Correspondence Author: [tiaraaaa0904@gmail.com](mailto:tiaraaaa0904@gmail.com)

### Kata kunci:

Storytelling.  
Keterampilan  
Bericara,  
Pembelajaran  
Inovatif.

### Abstrak

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang ditunjukkan oleh kurangnya kelancaran, intonasi, keberanian, dan kejelasan artikulasi saat berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One Group Pretest–Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri dari 5 siswa kelas VI yang dipilih secara purposif. Instrumen penelitian berupa tes keterampilan berbicara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 57 menjadi 82 pada *post-test*, dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Temuan ini mengimplikasikan bahwa metode *storytelling* efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa, karena mampu meningkatkan keberanian, kelancaran, serta motivasi untuk tampil di depan kelas. Dampaknya, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan pengembangan keterampilan komunikasi abad ke-21. Penelitian ini menegaskan bahwa *storytelling* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar, dengan potensi untuk diperluas pada jenjang dan konteks pendidikan yang lebih luas.

### Keywords:

Storytelling,  
Speaking Skills,  
Innovative  
Learning.

### Abstract

*The main problem in this study was the low speaking skills of sixth-grade students at SDN 128/II Pasir Putih in Indonesian language learning, as indicated by the lack of fluency, intonation, confidence, and clarity of articulation in communication. This study aimed to analyze the effectiveness of the storytelling method in improving students' speaking skills. The research employed an experimental method with a One Group Pretest–Posttest Design. The sample consisted of 5 sixth-grade students selected purposively. Research instruments included a speaking skill test and observation sheets. The results showed a significant improvement in students' performance, with the average pre-test score increasing from 57 to 82 in the post-test, and 100% of students achieving mastery learning. These findings imply that the storytelling method is effective in addressing the problem of low speaking skills, as it enhances confidence, fluency, and motivation to perform in front of the class. The impact of this method is that Indonesian language learning becomes more interactive, enjoyable, and aligned with the development of 21st-century communication skills. This study confirms that storytelling can be applied as an innovative instructional strategy for elementary school teachers, with potential to be extended to broader educational levels and contexts.*



## PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan dengan jelas dan efektif [1], [2]. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan [3], [4]. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan berbicara perlu dilatihkan sejak dini karena berhubungan langsung dengan kemampuan komunikasi, keberanian, serta rasa percaya diri siswa dalam kehidupan sehari-hari [5].

Namun demikian, hasil observasi awal di SDN 128/II Pasir Putih menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VI masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas, serta mengalami kesulitan dalam mengorganisasi isi pembicaraan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif, sedangkan aspek keterampilan berbicara belum mendapat perhatian yang optimal.

Salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode *storytelling*. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan dan menceritakan kembali sebuah cerita dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui *storytelling*, siswa tidak hanya belajar menyusun kalimat yang runtut, tetapi juga berlatih intonasi, ekspresi, pelafalan, serta keberanian berbicara di depan orang lain [6], [7]. Selain itu, *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa termotivasi dan lebih percaya diri [8], [9].

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian oleh Haq [10] menemukan bahwa penggunaan *storytelling* dapat meningkatkan keaktifan, kosakata, dan ekspresi siswa dalam berbicara. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Sianturi & Sinaga [11] membuktikan bahwa metode ini mampu menumbuhkan minat belajar Bahasa Indonesia sekaligus memperbaiki kemampuan komunikasi lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan *one group pretest-posttest design* [12]. Desain ini dipilih untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih. Dalam desain ini, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan berbicara sebelum perlakuan, kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan metode *storytelling*, dan diakhiri



dengan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbicara setelah perlakuan.

#### A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 5 orang, terdiri dari 3 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Subjek dipilih secara total sampling karena jumlah siswa relatif sedikit sehingga seluruh siswa dilibatkan dalam penelitian.

#### B. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan
  - a. Melakukan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai jadwal pelaksanaan penelitian.
  - b. Menyusun instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan berbicara.
  - c. Menentukan indikator keterampilan berbicara yang dinilai, yaitu: kejelasan isi, kelancaran, intonasi, pelafalan, dan keberanian.
2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan *one group pretest-posttest design* seperti pada gambar 1.



Gambar 1. *one group pretest-posttest*

- a. *Pre-test* dilaksanakan dengan memberikan tugas berbicara menggunakan teks sederhana.
- b. Perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode *storytelling*. Guru memberikan contoh cerita, kemudian siswa diminta menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri.
- c. *Post-test* dilaksanakan dengan format penilaian yang sama seperti *pre-test*.
3. Tahap Akhir
  - a. Mengolah data hasil tes berbicara siswa.
  - b. Melakukan analisis statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata, distribusi frekuensi, dan persentase keterampilan berbicara.
  - c. Melakukan analisis statistik inferensial dengan uji-t untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test*.

#### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan berbicara [15] dengan skala 1–4 pada setiap indikator. Indikator yang dinilai meliputi:

- a. Kejelasan isi dan kesesuaian dengan tema,
- b. Kelancaran dalam menyampaikan cerita,
- c. Ketepatan intonasi,

- d. Kejelasan pelafalan kata,
- e. Keberanian dan percaya diri saat berbicara.

Setiap siswa memperoleh skor maksimal 20, kemudian dikonversikan menjadi nilai 0–100.

#### D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua tahap:

- a. Analisis Deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), distribusi frekuensi, dan kategori hasil belajar berbicara siswa pada *pre-test* dan *post-test*.
- b. Analisis Inferensial menggunakan *uji-t* dengan taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di SDN 128/II Pasir Putih pada siswa kelas VI. Tahapan penelitian diawali dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal keterampilan berbicara siswa, kemudian dilakukan perlakuan (*treatment*) dengan penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan ditutup dengan *post-test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah perlakuan. Instrumen penelitian berupa rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek kejelasan isi, kelancaran, intonasi, pelafalan, dan keberanian.

#### A. Hasil *Pre-test*

Berdasarkan tes awal (*pre-test*), diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 57. Distribusi hasil *pre-test* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil *Pre-test* Keterampilan Berbicara

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
0–34	0	0%	Sangat Rendah
35–54	1	20%	Rendah
55–64	4	80%	Sedang
65–84	0	0%	Tinggi
85–100	0	0%	Sangat Tinggi

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, dengan 100% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ( $\geq 75$ ).

#### B. Hasil *Post-test*

Setelah diberikan perlakuan dengan metode *storytelling*, dilakukan *post-test*. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 82. Distribusi hasil *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Hasil *Pre-test* Keterampilan Berbicara

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
0–34	0	0%	Sangat Rendah
35–54	0	0%	Rendah
55–64	0	0%	Sedang
65–84	3	60%	Tinggi
85–100	2	40%	Sangat Tinggi

Hasil *post-test* menunjukkan Seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai  $\geq 75$ .



### C. Analisis Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 57 menjadi 82 atau mengalami kenaikan sebesar 25 poin. Peningkatan ini juga tercermin pada distribusi kategori hasil belajar, di mana sebelum perlakuan sebagian besar siswa berada pada kategori rendah dan sedang, sedangkan setelah perlakuan mayoritas berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 3. Rata-rata Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Tahap Tes	Nilai Rata-Rata	Kategori	Ketuntasan (%)
<i>Pre-test</i>	57	Sedang	0%
<i>Post-test</i>	82	Tinggi	100%

### D. Hasil Uji-t

Pengujian perbedaan rata-rata hasil belajar berbicara dilakukan dengan uji-t. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 57 pada *pre-test* menjadi 82 pada *post-test*. Selisih rata-rata yang diperoleh sebesar 25 poin, yang menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah pembelajaran dengan metode *storytelling*. Ringkasan hasil analisis uji-t ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa

Tahap Tes	N	Mean	Selisih Rata-rata (Md)	$\sum d^2$	dk	t_hitung	t_tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Keterangan
Pre-test	5	57						
Post-test	5	82	25	150	5	3,33	3,18	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,33 lebih tinggi dibandingkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 3,18 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih.

### D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih sebelum penerapan metode *storytelling* masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *pre-test* yang hanya mencapai 57, dengan sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran konvensional sebelumnya belum mampu memberikan kesempatan optimal bagi siswa untuk berlatih berbicara secara efektif, sehingga aspek kelancaran, intonasi, pelafalan, dan keberanahan masih terbatas.

Setelah diberikan pembelajaran dengan metode *storytelling*, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 82, dengan seluruh siswa (100%) mencapai kriteria ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan menceritakan kembali materi yang dipelajari.

Secara statistik, hasil uji-t memperkuat temuan tersebut. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,33 lebih tinggi dibandingkan  $t_{tabel}$  sebesar 3,18 pada taraf signifikansi 5%, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai



pre-test dan post-test. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Peningkatan kemampuan berbicara melalui metode *storytelling* dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Saat bercerita, siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mengorganisasi, mengolah, dan menyampaikan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningsih *et al.* [13] yang menegaskan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa karena melibatkan keterlibatan emosional dan kreativitas dalam proses belajar.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan serupa oleh Hernawati *et al.* [14] yang menemukan bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya dalam hal kelancaran dan kejelasan penyampaian. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa *storytelling* relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Faktor lain yang turut memengaruhi peningkatan keterampilan berbicara adalah motivasi dan suasana kelas yang kondusif. Siswa merasa lebih senang dan antusias saat pembelajaran berlangsung karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui kegiatan bercerita. Situasi ini membuat pembelajaran lebih bermakna, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengurangi rasa takut dan gugup ketika berbicara di depan kelas.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa metode *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapannya tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan sikap positif siswa dalam berkomunikasi, seperti keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu, metode ini layak direkomendasikan untuk digunakan secara lebih luas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI SDN 128/II Pasir Putih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemecahan masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa, terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 57 menjadi 82 pada post-test serta tingkat ketuntasan yang mencapai 100%. Dampak dari hasil penelitian ini terlihat pada meningkatnya keberanian, kelancaran, intonasi, serta ekspresi siswa dalam berbicara di depan kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan *storytelling* yang tidak hanya meningkatkan aspek teknis berbicara, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk konteks sekolah dasar. Ke depannya, diharapkan penelitian serupa dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, melibatkan berbagai jenjang pendidikan,





serta memanfaatkan media digital interaktif agar hasilnya semakin optimal. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru secara konsisten menerapkan metode kreatif seperti *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi yang esensial bagi siswa di abad ke-21.

## REFERENSI

- [1] Kusyairi, Fazaraul Farahiyyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239–251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>
- [2] Andini, N. P., Hamzah, R. A., & Hasanah, J. (2025). Mengembangkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol3iss1Y2025573>
- [3] Chairunnisa Lubis, & Sahkholid Nasution. (2024). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di Madrasah Ibtidaiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2017–2028. <https://doi.org/10.58230/27454312.756>
- [4] Safitri, N., Dewi, H., Sukiawati, I., Putri, H. A., Kasmi, H., & Mahmud, T. (2024). Pengetahuan Tentang Keterampilan Berbicara Pada Siswa/I SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 95–101. Diambil dari <https://www.almufi.com/index.php/AJPKM/article/view/342>
- [5] Sapriani Sapriani, & Syamsiah Depalina. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 151–164. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.98>
- [6] Meiarni, I. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Berbagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 56–63. Retrieved from <https://terranovajournal.com/JPPK/article/view/92>
- [7] May Indah sari, & Fitri Maisyurah. (2024). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 289–301. <https://doi.org/10.47861/jdan.v2i1.825>
- [8] Syukri, M. (2025). Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Sejarah Islam untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XII SMK Setiawati 2 Muara Bungo. *JIPT: Journal Of Indonesian Professional Teacher*, 1(2), 247–256. <https://ojs.lp2m.uinjambi.ac.id/index.php/jipt/article/view/2918>
- [9] Amanda, C. T., Fadhia, H. D., & Putri, Y. C. (2025). Penerapan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 72–81. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26940>





[10] Haq, F. D. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Story Telling Pada Keterampilan Bercerita Siswa Kelas 5 Di Mi Matholiul Falah Bungo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(3), 51-57. Retrieved from <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/jipmi/article/view/164>

[11] Sianturi, P. A., & Sinaga, E. M. (2025). Penerapan Metode Story Telling untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas III Di SDN 066048 Medan Helvetia. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1993>

[12] Hananto, B. A., & Melini, E. (2024). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan Desain Karakter dengan Quasi-Experiment One Group Pretest-Posttest. *Titik Imaji*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30813/v6i2.5024>

[13] Ningsih, E. S., Setiawati, R., Prameswari, D. A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Nilai Karakter terhadap Sikap Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(02). <https://journal.mahsyaheducreativa.com/index.php/educreativa/article/view/98>

[14] Hernawati, E., Prihatin, Y., & Sudibyo, H. (2024). Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6519–6525. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2072>

[15] Pransisca, M. A., & Alim, A. (2025). Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan Berbicara siswa kelas 1 SDN 4 Masbagik Utara. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(2), 82-89. Retrieved from <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi/article/view/1543>

